



Implementasi Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Proyek Berdiferensiasi di SMA 8 Ternate

Sasmayunita¹, Haerul², Asriani Thahir³, Riskha Afriyanti⁴

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universtas Khairun, Indonesia

⁴ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

Email: mrsasmayunita@gmail.com; haerul@unkhair.ac.id; asriani@gmail.com; arfiyanti.riskha@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning;
Differentiation;
Indonesian;
Implementation;
Project;

Article history:

Received 2023-08-11
Revised 2023-09-14
Accepted 2023-10-28

ABSTRACT

The aim of the research is to improve the process and outcomes of students' Indonesian language learning through differentiated learning. This research uses classroom action research methods. The research subjects were students of class XI IPS I SMA Negeri 8 Ternate City, totaling 34 students. The research was carried out in two cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. Data on the process of implementing differentiated learning was obtained through observation sheets of teacher and student activities. Data on student learning outcomes is obtained from learning outcomes tests. The results of the research show that there has been an increase in the process of implementing differentiated learning from cycle 1 to cycle 2. Based on an assessment of the performance indicators for the success of student learning activities, data was obtained that in cycle 1 the good category was 50%, the category was fair, the category was 20%, and the poor category was 30%. In cycle 2, there was an increase in the success of student learning activities as seen from the achievement of the good category to 85%, the fair category 10% and the poor category 5%. From the results of the assessment of teacher performance indicators in cycle 1, it can be seen that a score of 68 was achieved in the poor category. In cycle 2, there was an increase in teacher performance which was seen from achieving a score of 90 in the very good category. From the results of the analysis of the research data, it can be concluded that the implementation of differentiated learning in Indonesian language learning can improve the learning process and outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sasmayunita

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Khairun; sasma@gmail.com



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang berimbas pada berubahnya tatanan hidup secara global membawa dampak yang sangat besar pada masyarakat dunia. Oleh karena itu, para penyelenggara pendidikan perlu menciptakan sebuah sistem yang dapat mengakomodir semua keunikan dan kebutuhan peserta didik. Sistem ini berisi literasi dan numerasi, tahapan penguasaan pengetahuan, potensi minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda melalui asesmen diagnosis untuk mendapatkan pemahaman utuh mengenai keunikan dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Kepedulian pada siswa dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan siswa menjadi fokus perhatian dalam PB. Profil pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar siswa. PB mengharuskan pendidik mencurahkan perhatian dan memberikan tindakan untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa. PB memungkinkan guru melihat pembelajaran dari berbagai perspektif.

Permasalahan dalam pembelajaran Sastra Indonesia ini pun ditemukan pada sekolah menengah atas khususnya di SMA 8 Kota Ternate. Hasil observasi menunjukkan, khususnya dalam menyampaikan mata pelajaran Sastra Indonesia, guru kurang mampu menarik perhatian siswa. Hal tersebut tercermin dari metode, media, materi, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Selain itu, guru hanya memberikan teori-teori tanpa dibarengi dengan praktik yang sesuai dengan materi pelajaran Sastra Indonesia, semisalnya materi tentang puisi, guru hanya memberikan pengetahuan tentang puisi, namun tidak memberikan tata cara membaca puisi yang baik di depan kelas/umum. Permasalahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga tercermin dari perolehan nilai akhir siswanya. Berdasarkan hasil belajar para siswa di SMA 8 Kota Ternate pada semester lalu, terlihat rata-rata perolehan nilai pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya 64 - 80. Ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa masih ada yang sangat rendah, Adapun nilai ketuntasan yang ditetapkan guru dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ialah 75. Berdasarkan hal itu, maka guru haruslah mengadakan remedial untuk mencapai nilai yang telah ditetapkan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses siklus mencari tahu tentang siswa dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaan. Ketika guru terus belajar tentang keberagaman siswanya, maka pembelajaran yang profesional, efisien, dan efektif akan terwujud. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. PB bukanlah pembelajaran yang diindividualkan. Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen. Tujuan dilaksanakannya penelitian model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia



berbasis proyek berdiferensiasi ini adalah untuk menciptakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan karakteristik atau keunikan peserta didik (kesiapan, minat, dan gaya belajar) sehingga peserta didik berkembang sesuai potensi bakat dan minatnya.

Cara berpikir dan anggapan guru bahwa setiap anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing merupakan pembentuk pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson and Moon (2013) menyatakan bahwa ada 5 prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu 1) lingkungan belajar; 2) kurikulum yang berkualitas; 3) asesmen berkelanjutan; 4) pengajaran yang responsif; dan 5) kepemimpinan dan rutinitas di kelas. Lingkungan belajar meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya.

Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respon kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi. Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya.

Asesmen yang berkelanjutan adalah guru secara terus menerus melakukan formatif asesmen dalam pembelajaran agar dapat memperbaiki pengajarannya dan juga mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti tentang materi pelajaran yang dibahas. Jadi asesmen formatif ini tidak diberikan nilai (angka), melainkan hanya sebagai diagnostik tes atau mengetahui masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti, apa yang belum dimengerti, dan apa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik meningkatkan pengertiannya. Selama pembelajaran berlangsung guru



memperhatikan bagaimana peserta didiknya belajar, apakah ada yang perlu dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan atau perlu dijelaskan ulang instruksi dalam tugas yang diberikan. Setelah pembelajaran berakhir, guru kembali melakukan asesmen, yaitu asesmen akhir.

Melalui asesmen akhir di setiap pelajaran, guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen akhir yang dilakukan sebelumnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru harus memberikan responsnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respons dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran. Guru yang baik adalah guru yang dapat mengatur kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik-siswi setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson (2013) mengungkapkan bahwa keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu: 1) kesiapan; 2) minat; dan 3) profil belajar. Pengertian kesiapan di sini adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya. Kemudian, guru dapat menanyakan kepada peserta didiknya apa yang mereka minati. Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai oleh peserta didik SD. Tentu saja peserta didik akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

Profil belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada peserta



didik yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar peserta didik. Ada peserta didik yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditory), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja. Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar bahasa dan sastra Indonesia pada siswa SMA 8 Kota Ternate. Alur pelaksanaan penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis proyek berdiferensiasi. SMA 8 Kota Ternate beralamat di jalan.Limau Jore Kelurahan Salero RT/02/RW 01 Kecamatan Ternate Utara, merupakan tempat yang dijadikan lokasi penelitian dalam penelitian ini, sementara itu penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas , jumlah Guru Bahasa Indonesia sebanyak 3 orang. Adapun fokus dalam penelitian ini meliputi Pembelajaran berdiferensiasi yang akan diimplementasikan di SMA 8 Kota Ternate adalah dalam hal konten, proses, dan produk hasil pembelajaran dengan pendekatan proyek, sehingga selanjutnya model pembelajaran ini disebut dengan pembelajaran proyek berdiferensiasi. Data dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang proses dan hasil implementasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis proyek berdiferensiasi Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan sejumlah teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara secara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengorganisasikan, dan mengabstraksikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan dari siklus I. Adapun indikator yang diamati yaitu kegiatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran melalui pembelajaran berdiferensiasi

dengan memperhatikan kemampuan dan gaya belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Siswa

Kriteria Keberhasilan	Siklus 1	Siklus 2
Baik	50%	85%
Cukup	20%	10%
Kurang Baik	30%	5%

Selain observasi terhadap siswa, kegiatan observasi juga dilakukan terhadap guru. Pada siklus I masih terdapat beberapa kekurangan. Namun setelah diadakan refleksi dan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran yang dilakukan maka pelaksanaan pada siklus kedua dilakukan dengan maksimal sehingga mengalami peningkatan. Berikut tabel persentasi keberhasilan observasi terhadap guru:

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Guru

Kriteria Keberhasilan	Interval Nilai	Siklus 1	Siklus 2
Sangat Baik	90-100		90
Baik	80-89		
Kurang Baik	70-79	65	
Tidak Baik	>70		

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan dengan mengimplemenatsikan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa diperoleh data berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa

Kriteria	Siklus 1	Perstasi (%)	Siklus 2	Presentasi (%)
Tidak Tuntas	16	47,06	4	11,76
Tuntas	18	52,94	30	88,24
Nilai Tertinggi	85		89	-
Nilai Terendah	65		70	-
Nilai Rata-Rata	74,97		78,85	-

Dari tabel di atas dapat dilihat jika jumalh siswa yang tuntas pada siklus 1 18 siswa dari 30 siswa kemudian disklus II mengalami peningktan menjadi 30, itu artinya 100% nilai siswa tuntas. Selain itu dapat juga dilihat dari nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari siklus I 74,97 yang masih berkategori belum memenuhi KKM, namun di siklus II sudah meningkat dan memenuhi KKM menjadi 78,85.



Melalui pembelajaran berdiferensiasi aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil Observasi Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terhadap guru menunjukkan guru mengimplemnetasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan maksimal. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru melakukan assesment diagnostik untuk mendapatkan informasi terkait kemampuan dan minat belajar siswa. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik. Menurut Tomlinson (2013) bahwa keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu: 1) kesiapan; 2) minat; dan 3) profil belajar. Berdasarkan dari hasil pemetaan selanjutnya guru menyusun dan menyajikan materi yang bervariasi sesuai dengan gaya dan kemampuan peserta didik melalui diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

Hasil Observasi kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran berdiferensiasi terhadap siswa menunjukkan siswa bersemangat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Melalui pembelajaran berdiferensiasi yang terapkan guru menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi siswa. Siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran karena konten materi yang disajikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Antusias dan semangat siswa yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran tentunya memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar mereka. Hal tersebut terbukti dari hasil belajar siswa dari siklus 1 jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas 18 dari 30 siswa meningkat 100% pada siklus II. Hasil belajar siswa yang meningkat dapat dilihat dari produk yang dihasilkan siswa yang lebih beragam, kreatif, dan inovatif. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan belajar dapat dilihat dalam motivasi yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam semangat siswa terhadap pelajaran (Sudjana, 2016:62).

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis proyek berdiferensiasi, diperoleh data penelitian yang terkait dengan perencanaan, proses, dan hasil evaluasi pembelajaran. Data tersebut kemudian dianalisis dan dideskripsikan sebagai hasil dari penelitian ini. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru mitra secara bersama-sama menyusun berbagai perangkat pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, yang terdiri dari instrumen asesmen, perencanaan proyek, dan instrument penilaian produk. Adapun instrumen asesmen yang dirancang, yaitu instrumen asesmen awal, instrument asesmen proses, dan instrument asesmen terhadap produk atau output pembelajaran. Kegiatan penyusunan instrument asesmen tersebut dilakukan melalui diskusi dan kolaborasi antara peneliti dan para guru mitra, dengan memanfaatkan berbagai referensi pendukung yang relevan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi.



Data proses terkait dengan bentuk implelementasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis proyek pembelajaran berdiferensiasi. Proses pembelajaran tersebut diawali dengan kegiatan asesmen diagnostik di awal pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tentang sejauh mana siswa memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dibahas. Dari hasil observasi, diperoleh data penelitian bahwa kegiatan asesmen tersebut dilakukan guru melalui beberapa bentuk asesmen, yaitu: 1) meminta siswa mengisi rubrik asesmen yang berisi pertanyaan tentang hal-hal yang telah diketahui siswa dan hal-hal yang diketahui siswa sekaitan dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, guru juga melakukan kegiatan *brainstorming* dengan siswa sebelum memulai pelajaran untuk menanyakan hal-hal yang akan dipelajari. Kegiatan asesmen lainnya adalah pemberian pre test kepada siswa sebagai upaya guru untuk mengetahui kemampuan awal siswanya. Dari hasil asesmen tersebut kemudian dibuat kontrak belajar terkait minat siswa dalam hal sumber belajar, cara belajar, dan bentuk proyek pembelajaran yang akan diterapkan. Dari hasil pengamatan proses pembelajaran, guru terlihat memperhatikan bagaimana siswa belajar sebagai proses refleksi untuk mengeksplorasi kelebihan dan kelemahan dari berbagai aspek pembelajaran yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi model proyek berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil dan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA 8 Kota Ternate. Penilaian terhadap indikator kinerja keberhasilan kegiatan belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus 1 jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik 50% kategori cukup 20%, dan kategori kurang baik 30%. Pada siklus 2, terjadi peningkatan keberhasilan kegiatan belajar siswa yang terlihat dari pencapaian kategori baik menjadi 85%, kategori cukup 10% dan kategori kurang baik 5%. Dari hasil penilaian terhadap indikator kinerja guru pada siklus 1 terlihat pencapaian nilai 68 dengan kategori kurang baik. Pada siklus 2, terjadi peningkatan kinerja guru yang terlihat dari pencapaian nilai 90 dengan kategori sangat baik. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis proyek berdiferensiasi dapat dideskripsikan bahwa pada proses pembelajaran tersebut terlihat bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran secara dinamis sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya. Begitu juga pada aktifitas guru terlihat bahwa guru semakin kreatif dalam menentukan metode dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.



REFERENCES

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Astiti, K. A., Supu, A., Sukarjita, I. W., & Lantik, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(2), 112-120.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Handiyani, M., & Muhtar, T. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817-5826.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 224-232.
- Julak, J. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai oleh: Syamsir Kamal.
- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Mastuti, A. G., Abdillah, A., & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop Dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Moon (2013) *Assessment and student success in a differentiated classroom*. VA: ASCD.
- Tomlinson, Carol A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. VA: ASCD.
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529-535.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682-689.



EDUKASI

Penerbit:
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Khairun

e-ISSN 2715-8551

DOI: <http://dx.doi.org/10.33387/j.edu.v21i2.xxxx>
<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/edu>

(Terakreditasi Sinta Peringkat 5)

index by: 